

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena untuk memenuhi kebutuhan dan sekaligus mengembangkan dirinya, manusia telah melakukan kegiatan belajar sejak dilahirkan. Belajar merupakan peristiwa yang bersifat individual, yakni peristiwa terjadinya perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pengalaman individu.

Slameto (1995:2) menyatakan "Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya." Sedangkan Hamalik (1983:21) menyatakan

" Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmaniah."

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang/individu dalam perubahan tingkah lakunya sebagai hasil dari pengalaman dan latihan.

Pendapat-pendapat di atas sesuai dengan pendapat para ahli dalam Dalyono (2005:211), menurut Morgan, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Menurut Lee J. Croubach, "*Learning is shown by change in behavior as result of experience*", artinya belajar itu tampak oleh perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman.

Menurut Mc. Gooch, "*Learning is a change in performance as a result of practice*", artinya belajar adalah perubahan pada perbuatan sebagai akibat dari latihan.

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar menurut Slameto (1995:3) sebagai berikut.

- ”1. Perubahan terjadi secara sadar
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku ”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku yang dimaksud dalam belajar adalah perubahan yang bersifat positif, yaitu perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau ke arah perbaikan.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku individu yang kompleks. Proses belajar terjadi akibat individu memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian belajar adalah suatu proses menuju perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu yang dilakukan secara sadar dan kontinu yang merupakan hasil dari interaksi terhadap lingkungannya (pengalaman).

2. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Berdasarkan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang dihimpun oleh Guza (2008:4), yaitu “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”

Menurut Hamalik (2008:66), unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah seorang siswa/peserta didik, suatu tujuan, dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, akan tetapi juga berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu

dalam memahami materi, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar semua mencapai hasil belajar yang tinggi.

Menurut Nurhadi (2004:112), “Pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.” Hal ini sejalan dengan pendapat Eggen dan Kauchak (Trianto, 2007:42), “Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.”

Jadi dalam pembelajaran kooperatif, aktivitas pembelajarannya sebagian besar berpusat pada siswa, dengan kata lain siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan siswa juga dapat belajar untuk saling bekerja sama antar siswa dalam kelompok dalam memperoleh penghargaan kelompok. Selain itu, dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda, yaitu sebagai siswa dan guru.

Menurut Lie (2008:31), suatu kelompok dalam pembelajaran gotong royong akan mencapai hasil yang maksimal apabila menerapkan lima unsur yang ada dalam model pembelajaran gotong royong, yaitu:

1. Saling ketergantungan positif

Keberhasilan kelompok sangat bergantung pada setiap usaha anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri. Penilaian yang

dilakukan adalah penilaian individu dan penilaian kelompok. Dengan demikian siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan nilai. Dengan kondisi yang demikian tidak ada siswa yang dirugikan.

2. Tanggung jawab perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari ketergantungan positif. Jika tugas dan penilaian dibuat menurut prosedur pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.

3. Tatap muka

Setiap kelompok harus diberi kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran satu kepala saja. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

4. Komunikasi antar anggota

Keberhasilan suatu kelompok dipengaruhi oleh keterampilan intelektual, keterampilan berkomunikasi setiap anggota dalam kelompoknya.

5. Evaluasi proses kelompok

Evaluasi proses kelompok bertujuan untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Berdasarkan uraian diatas, model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam suatu kelompok kecil secara kolaboratif (bersama-sama). Dengan belajar dalam kelompok tersebut, siswa dapat saling membantu satu sama lain dalam memahami materi yang diberikan oleh guru dalam memperoleh hasil belajar yang optimal.

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa yang heterogen. Didalamnya ada proses belajar dalam kelompok kecil yang dapat meningkatkan aktivitas belajar, dan menciptakan suasana belajar kooperatif.

Slavin (Trianto, 2007:52) menyatakan bahwa:

“Pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.”

Pembentukan kelompok dalam penelitian ini dipilih berdasarkan tingkat prestasi siswa. Siswa yang memiliki nilai yang tinggi akan dikelompokkan dengan siswa yang memiliki nilai yang rendah, sehingga kemampuan siswa dalam setiap kelompoknya heterogen.

Menurut Slavin (2008:143) teknik instruksional didalam STAD, secara khusus terdiri dari lima langkah yaitu:

- ”1. Presentasi, materi dipresentasikan secara khusus di depan kelas biasanya dengan menggunakan pendekatan konvensional seperti ceramah, diskusi dan video. Siswa harus memperhatikan dengan baik selama presentasi kelas karena akan membantu siswa dalam tes.
2. Team work. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan didiskusikan siswa dalam kelompok belajarnya. Mereka dimotivasi atau didorong untuk saling membantu satu sama lain dan menyakinkan bahwa setiap siswa harus memahami materi. Guru memberi bantuan dengan memperjelas perintah, mengulang konsep dan menjawab pertanyaan.
3. Kuis/tes. Pada akhir periode belajar, siswa diberikan kuis berdasarkan pada materi yang telah dipelajari. Siswa mengerjakan soal kuis secara individual tanpa saling membantu satu dengan yang lainnya.
4. Poin perkembangan individu. Setiap siswa diberi skor dasar berdasarkan skor tes awal, kemudian siswa diberi skor untuk tes akhir. Poin peningkatan individu diberikan berdasarkan selisih antara skor tes akhir dengan skor tes awal. Dalam hal ini para siswa yang meraih prestasi rendah bisa memberikan kontribusi sebanyak mungkin pada total nilai kelompok, seperti halnya para siswa yang kemampuannya lebih tinggi.
5. Penghargaan kelompok. Setelah poin peningkatan individu diperoleh, penghargaan kelompok diberikan berdasarkan poin peningkatan individu.”

4. Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif, yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat dalam memperoleh apa yang diinginkan.

Uno (2007:3) menyatakan bahwa:

“Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.”

Dimiyati dan Mudjiono (2006:80) berpendapat bahwa:

“Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.”

Menurut Mc. Donald (Sardiman, 2003:73), “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya

“feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.”

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Mc. Donald tersebut, maka motivasi mengandung tiga elemen penting yaitu:

- 1) Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/feeling dan afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia sehingga akan berlanjut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan.

Dimiyati dan Mudjiono (2006:80) mengemukakan,

“Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu:

1. Kebutuhan
Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan.
2. Dorongan
Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan.
3. Tujuan
Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu.”

Dari segi dorongan, menurut Hull (Dimiyati, 2006:82):

“Dorongan atau motivasi berkembang untuk memenuhi kebutuhan organisme. Di samping itu juga merupakan sistem yang memungkinkan organisme dapat memelihara kelangsungan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan organisme merupakan penyebab munculnya dorongan, dan dorongan akan mengaktifkan tingkah laku mengembalikan keseimbangan fisiologis organisme. Tingkah laku organisme terjadi disebabkan respons dari organisme, kekuatan dorongan organisme, dan penguatan kedua hal tersebut.”

Menurut Djamarah (2008:149), motivasi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang atau motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri pribadi seseorang atau motivasi ekstrinsik.

Dikemukakan oleh Sardiman (2003:82) bahwa motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- “ 1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (jika sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.”

Menurut Sardiman (2003:85):

“Ada tiga fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.”

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa motivasi adalah dorongan yang kuat yang timbul dari dalam diri individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kuat lemahnya motivasi belajar yang dimiliki seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Winkel (1983:121) yang menyatakan:

“Dalam belajar, motivasi merupakan aspek yang sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kegiatan belajar, karena tinggi rendahnya motivasi akan mempengaruhi secara langsung tingkah laku dan hasil belajar siswa. Semakin tinggi tingkat motivasi seseorang maka akan berimplikasi pada meningkatnya tingkah laku dan hasil belajar yang dicapai.”

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran motivasi belajar sangat dibutuhkan karena merupakan pendorong atau penggerak bagi diri seseorang dalam melakukan kegiatan pembelajaran demi tercapainya suatu tujuan.

5. Kesulitan Belajar

Kegiatan belajar tidak selalu berjalan dengan baik, tetapi akan menghadapi hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan belajar dalam kondisi tertentu dapat diartikan sebagai kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dimana siswa mengalami gangguan dalam menerima pelajaran dan ditandai dengan emosi atau tingkah laku yang menyimpang, dan dalam hal ini akan mengganggu situasi yang lainnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dalyono (2005:229) yang menyatakan

“Dalam keadaan di mana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar.”

Sedangkan menurut Djamarah (2008:235) ”Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.”

Menurut Hamalik (1983:112) "Belajar tidak senantiasa berhasil, tetapi seringkali ada hal-hal yang dapat mengakibatkan kegagalan atau setidaknya tidaknya menjadi gangguan bagi siswa dalam mencapai kemajuan belajar (tujuan belajar)."

Hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut pendapat Dalyono (2005:231) faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:

- "1. Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri).
2. Faktor ekstern (faktor dari luar diri manusia)."

Sedangkan Hamalik (1983:112) membagi faktor penyebab kesulitan belajar menjadi empat golongan, yaitu:

- "1. Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri.
2. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah.
3. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga.
4. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat."

Salah satu faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah adalah model pembelajaran yang digunakan di kelas. Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa secara tidak langsung terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas siswa meningkat. Meskipun pada model pembelajaran tipe ini siswa belajar secara kolaboratif (bersama-sama), namun tidak dipungkiri bahwa dalam pelaksanaannya siswa mengalami kesulitan dalam belajar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi-kondisi yang dialami oleh siswa dalam pelaksanaan proses

pembelajaran yang merupakan gangguan-gangguan atau hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan belajar.

6. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) menyatakan bahwa:

“Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.”

Abdurrahman (1999:8) mengatakan ”belajar merupakan proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.” Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Uno (2009:213) bahwa ”hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai suatu akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.”

Bloom (Uno, 2009:211) mengkategorikan hasil belajar sebagai berikut.

1. Ranah kognitif (*cognitive domain*), mengacu pada respons intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif (*affective domain*), mengacu pada respons sikap.
3. Ranah psikomotor (*motor skill domain*), berhubungan dengan perbuatan fisik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar yang merupakan hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar inilah yang menjadi ukuran tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.

B. Kerangka Pikir

Dalam proses pembelajaran akan ditemukan adanya perbedaan hasil belajar yang diperoleh siswa, ada yang memperoleh hasil belajar yang tinggi, sedang dan ada juga yang memperoleh hasil belajar yang rendah. Hal ini dikarenakan dalam menjalani suatu proses pembelajaran tidak selalu berjalan dengan baik, ada banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut dapat berasal dari luar maupun dari dalam diri siswa.

Pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang dianggap sukar oleh siswa, sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya, guru perlu menggunakan suatu model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang dengan kemampuan belajar yang heterogen untuk saling membantu dalam mempelajari dan memahami materi pelajaran.

Adanya interaksi dalam kelompok secara tidak langsung membuat siswa aktif ikut serta dalam proses pembelajaran. Siswa yang berkemampuan tinggi dalam kelompok didorong untuk dapat memberikan bantuan kepada teman kelompoknya dalam memahami konsep yang dipelajari. Kondisi tersebut akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar yang artinya siswa termotivasi untuk belajar. Demikian juga dengan siswa-siswa yang mengalami kesulitan akan mendapat bantuan dari temannya sehingga tingkat kesulitan belajarnya berkurang. Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, adanya interaksi dalam kelompok dapat berakibat beberapa variabel pada siswa berubah, antara lain: motivasi belajar, kesulitan belajar dan hasil belajar.

Motivasi belajar adalah suatu dorongan, keinginan atau kemauan siswa untuk belajar yang timbul dari dalam dirinya sendiri. Setiap siswa memiliki motivasi yang berbeda-beda. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih bersemangat dalam belajar sehingga hasil belajar yang diperolehnya juga tinggi sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah lebih cenderung akan tidak bersemangat dalam belajar sehingga hasil belajarnya pun rendah. Dengan demikian, motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran yang akan dilalui oleh siswa sehingga akan berakibat pada tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Kesulitan belajar adalah keadaan dimana siswa mengalami hambatan dalam menerima pelajaran. Semakin tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam belajar, maka hasil belajarnya akan semakin rendah. Sebaliknya,

semakin rendah tingkat kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam belajar, maka akan semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya.

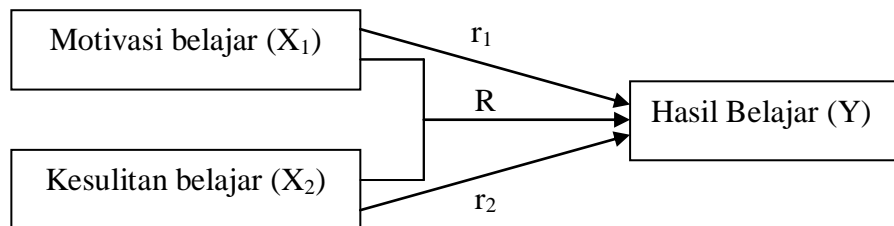
Motivasi belajar dan kesulitan belajar merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar maupun dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Semakin tinggi motivasi belajar siswa dan semakin rendah kesulitan belajar siswa, maka hasil belajar yang diperolehnya semakin tinggi.

Sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar siswa dan semakin tinggi kesulitan belajar siswa, maka hasil belajar yang diperolehnya semakin rendah.

Sedangkan, siswa yang memiliki motivasi belajar dan kesulitan belajar tinggi, maka hasil belajar yang diperolehnya juga semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan adanya motivasi belajar yang tinggi dari dalam diri siswa, menjadikan siswa tersebut bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan belajarnya, sehingga ketika siswa tersebut mengalami kesulitan, dengan kemauan dan kemampuan yang ia miliki, maka ia dapat mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi. Begitu juga dengan siswa yang memiliki motivasi dan kesulitan belajar rendah. Siswa yang motivasi dan kesulitan belajarnya rendah akan memperoleh hasil belajar yang rendah pula. Namun bagi siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi meskipun motivasi belajarnya rendah, akan tetapi hasil belajar yang diperolehnya tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1: Hubungan antara motivasi belajar dan kesulitan belajar dengan hasil belajar matematika.



C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Semua siswa kelas X SMA YP Unila Bandarlampung dianggap memperoleh materi pelajaran matematika yang sama dan sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan.
2. Kemampuan guru dalam mengajar dianggap sama.

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas X SMA YP Unila Bandarlampung tahun pelajaran 2009/2010.

2. Terdapat hubungan negatif antara kesulitan belajar dengan hasil belajar matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas X SMA YP Unila Bandarlampung tahun pelajaran 2009/2010.
3. Terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dan kesulitan belajar dengan hasil belajar matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas X SMA YP Unila Bandarlampung tahun pelajaran 2009/2010.